

PROSES PELAKSANAAN STRATEGI PENYULUHAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN BARRU

Maqbul¹

Moch. Natsir Mahmud²

Muliaty Amin³

Firdaus Muhammad⁴

ASN Kementerian Agama Kab. Barru¹

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar^{2,3}

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar⁴

maqbul.arib73@gmail.com¹

Abstrak: Proses pelaksanaan strategi penyuluhan agama Islam di Kabupaten Barru menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian lebih mengutamakan disiplin ilmu komunikasi dakwah. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data primer dan skunder. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis, fokus analisis data berdasar pada induktif dengan beberapa tahapan analisis. Proses pelaksanaan program strategi penyuluhan agama Islam bermula dari perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Perencanaan dilaksanakan untuk menyesuaikan materi penyuluhan yang akan disampaikan berdasarkan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan serta tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan ini mengacu pada program kerja yang telah disusun oleh Pokjaluh, selanjutnya dilaksanakan observasi dengan cara pengamatan langsung di lokasi penyuluhan. Pengorganisasian, yakni dengan cara membentuk kelompok-kelompok penyuluhan di tingkat kecamatan dan desa, membentuk forum lembaga dakwah, membentuk dan mengaktifkan majelis taklim dan kelompok remaja mesjid, kemudian menyampaikan informasi tentang pelaksanaan penyuluhan. Pengawasan dalam kegiatan penyuluhan mencakup evaluasi pelaksanaan kinerja para penyuluh. Kinerja tersebut antara lain dilihat dari penyusunan laporan setiap penyuluh. Bentuk lain pengawasan adalah pihak Pokjaluh mengadakan rapat evaluasi setiap bulan.

Kata Kunci: Penyuluhan Agama; Perencanaan; Pengorganisasian; Pengawasan

I. PENDAHULUAN

Islam masuk di Kabupaten Barru sejak abad ke-16, mengalami dinamika perkembangan. Pada masa awal, wilayah yurisdiksi meliputi kerajaan dan tiap-tiap daerah kerajaan mempunyai seorang Qadhi dan dua orang Hakim anggota serta didampingi seorang sekretaris, mereka bertugas member penyuluhan dan bersidang di serambi Mesjid untuk mengatasi berbagai persoalan umat, sehingga Mahkamah Syariah di Barru sering dinamakan Mahkamah/Pengadilan Serambi. Keadaan tersebut berlangsung sampai zaman pemerintahan Jepang, tahun 1942 yang menetapkan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan kepentingan tentara Jepang. Namun syariat Islam di Barru kini tinggallah cerita karena tidak ada lagi Mahkamah Syariah yang memberi penyuluhan dan mengatasi berbagai persoalan umat. Kegiatan

penyuluhan Agama saat ini menjadi tugas Kementerian Agama yang tentu saja menarik untuk diteliti segi-segi efektivitasnya.

Kabupaten Barru dalam lintas sejarahnya merupakan pusat wilayah penyuluhan agama dalam artian markaz kegiatan dakwah, terutama sejak berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiah (MAI) yang diprakarsai AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, pada 21 desember 1938, yang kini telah berubah nama menjadi Pondok Pesantren DDI Mangkoso, telah berhasil melahirkan penyuluh-penyuluh agama yang tersebar di berbagai daerah, khususnya di Kabupaten Barru sendiri, yang menarik diteliti untuk melihat segi-segi efektivitas dalam penyampaian penyuluhan.

Kementerian Agama Kabupaten Barru yang bertugas memberikan penyuluhan di era sekarang perlu ditinjau dan diteliti segi efektivitas dalam hal persiapan bimbingan atau penyuluhan, pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan, pelayanan konsultasi agama dan pembangunan yang seharusnya dilaksanakan dengan efektif, sehingga harapan dari tugas yang diemban oleh penyuluh dapat tercapai dengan baik. Tentu saja untuk melihat segi-segi proses dan perencanaan serta hasil penyuluhan yang telah dilakukan memerlukan penelitian secara akurat, apalagi karena di Kabupaten Barru sampai saat ini masih memegang teguh sistem pangngaderreng, sehingga strategi penyuluhan harus disesuaikan dengan adat dan istiadat atau tradisi mereka. Strategi penyuluhan dengan metode kekerasan, menvonis serta merta tanpa dalil dan cara penyampaian yang ekstrim merupakan cara penyuluhan yang kurang layak diterapkan.

Dalam hal pelaksanaan ibadah salat misalnya, di Kabupaten Barru pada kenyataannya bervariasi, ada yang qunut dan tidak qunut pada saat salat subuh, di mesjid-mesjid ada yang azan satu kali dan dua kali pada tiap Jumat, di tengah-tengah masyarakat ada melaksanakan syiar Barazanji ada yang mengharamkan atau membid'ahkan, semuanya ini bagian dari ikhtilaf dalam persoalan ibadah yang dengan strategi penyuluhan secara arif mereka dapat mengetahui mana yang sah dan layak serta mana yang batil dan bertentangan.

Petugas penyuluh Agama Islam khususnya dalam lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Barru harus mengetahui dan memahami strategi penyuluhan dan mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka meningkatkan ibadah umat, karena sesuai kenyataan di lapangan berdasarkan observasi penulis, masing-masing penyuluh memiliki strategi dan yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana strategi penyuluh agama Islam di daerah tersebut.

Alasan lain pentingnya penelitian ini, karena tenaga penyuluh Agama Islam di Kabupaten Barru terdiri atas tiga komponen.

Pertama, penyuluh agama fungsional sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, tanggungjawab, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan penyuluhan Agama.

Kedua, penyuluh agama honorer yang direkrut oleh Kementerian Agama Kabupaten Barru untuk secara bersama-sama mengadakan penyuluhan dengan pembagian wilayah masing-masing.

Ketiga, tenaga penyuluh lepas yang tidak terikat dengan kementerian agama maupun instansi lainnya.

Penyuluh Agama Islam yang disebutkan di atas, baik penyuluh tetap, penyuluh honorer dan penyuluh lepas, tentu memiliki strategi penyuluhan yang berbeda antara satu dengan lainnya dan hal ini menarik untuk diteliti, terutama pada segi-segi strategi penyuluhan dalam upaya meningkatkan ibadah umat di Kabupaten Barru.

II. KAJIAN TEORETIK

Penyuluhan berasal dari kata suluh, yakni barang yang dipakai untuk menerangi, menyuluh artinya menerangi sesuatu, penyuluh artinya pemberi penerangan, atau petunjuk jalan, sedangkan penyuluhan adalah kegiatan penerangan. Dengan demikian, penyuluhan yang dimaksud di sini adalah suatu proses dalam kegiatan untuk memberi penerangan atau penjelasan secara terang dan jelas tentang sesuatu.

Hamalik dalam mengumpulkan beberapa definisi tentang penyuluhan kemudian menyimpulkannya sebagai suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Penyuluhan sebagai proses menolong merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri, untuk menolong dirinya dan orang lain dan memecahkan masalah-masalahnya. Dengan demikian penyuluhan merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada individu dengan membuat pilihan yang tepat dan penyesuaian-penyesuaian dalam hidupnya. Kemampuan tidak dari pembawaan, hal itu harus dikembangkan.

Bila pengertian penyuluhan dirangkai menjadi penyuluhan agama Islam, maka dimaknakan sebagai suatu kegiatan memberi penjelasan secara terang, nyata dan jelas tentang agama Islam, yakni *dīnullāh* (agama milik Allah), *dīnul qayyim* (agama yang lurus) dan *dīnulḥaq* (agama yang benar), agama yang bersumber dari Tuhan, dan kemudian didakwahkan oleh seorang rasul atau nabi yang diutus-Nya. Inilah agama yang sempurna dan bersifat universal sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Māidah/5: 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Term “الإسلام ديناً” dalam ayat tersebut merujuk pada agama Islam yang diturunkan oleh Allah dan didakwahkan oleh nabi Muhammad saw. Dakwah yang disampaikannya merupakan kegiatan penyuluhan agama Islam, yakni suatu proses pemberian keterangan yang jelas tentang ajaran Islam secara terus menerus dan sistematis kepada individu maupun kelompok. Dengan demikian, penyuluhan Agama Islam merupakan salah satu tugas dakwah Nabi saw dalam menyampaikan risalah kenabian, yang harus diimbang terus menerus sejak pasca wafatnya Nabi saw.

Penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, penyuluh Agama Islam saat sekarang ini, baik dia dai atau mubaligh merupakan ujung tombak dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar umat senantiasa terbimbing dan terarah dalam bersikap dan berucap dilandasi akidah yang benar dan kuat. Tugas yang begitu mulia ini harus didukung dengan ilmu dan kemampuan dari masing-masing penyuluh sehingga siap dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat, yang pada saat ini sangat kompleks dan beragam.

Penyuluhan agama Islam, dilaksanakan oleh penyuluh agama telah memberikan makna yang strategis bagi penyuluh agama Islam itu sendiri untuk lebih berkiprah dalam melakukan pembimbingan dan penyuluhan guna memberikan pencerahan kepada umat Islam sehingga umat Islam merasa terbimbing dengan kehadiran penyuluh agama Islam dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang.

Dipahami bahwa Islam adalah agama dakwah untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai dai, muballigh atau penyuluh agama. Sedangkan dasar pelaksanaan penyuluhan adalah Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an antara lain disebutkan dalam QS. al-Maidah/5: 67,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Terjemahnya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.”

Selanjutnya dalam QS. Ali Imrān/3:104 ditegaskan bahwa,

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Secara tekstual, kewajiban melaksanakan penyuluhan agama dengan cara berdakwah sebagaimana QS. al-Maidah/5: 67 diperuntukkan bagi setiap nabi dan rasul. Namun interpretasi lebih lanjut, penyuluhan tersebut tidaklah tuntas dengan wafatnya Nabi Muhammad saw, melainkan menjadi kewajiban bagi orang-orang Muslim setelahnya sehingga setiap muslim secara umum dituntut untuk melaksanakan penyuluhan sebagaimana yang dipahami dari QS. Ali Imrān/3:104 tadi. Kepada mereka senantiasa dituntut untuk menyampaikan penyuluhan melalui dakwah walau hanya satu ayat saja, sebagaimana salah satu hadis Nabi saw,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه مسلم)

Artinya:

“Abdillāh bin Amr berkata, Rasulullah saw bersabda, sampaikan kepada ku walaupun satu ayat. (HR. Muslim)”

Melaksanakan penyuluhan, yang mencakup amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak segala perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan nahi mungkar yaitu melarang segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah, adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim menurut kadar kemampuan serta bidang masing-masing, agar umat manusia (masyarakat) mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangannya.

Para ulama telah sepakat dalam menetapkan dasar hukum penyuluhan di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu menjadi kewajiban kaum muslimin untuk melaksanakannya. Baik yang dilakukan secara individu (perorangan), maupun bedakwah yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama). Bila terdapat perbedaan pendapat di antara mereka hal itu hanya berkisar pada penetapan sifat hukum wajibnya saja, yaitu sebagian ada yang menetapkan hukum memberikan penyuluhan itu farḍu kifāyah seperti al-Syaukani, Qurṭūbi dan al-Suyūti dan sebagian lagi menetapkan farḍu ’ain, seperti Syekh Muhammad Abduh dan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka selanjutnya akan dikemukakan pendapat ulama yang telah disebutkan di atas mengenai kewajiban berdakwah bagi tiap-tiap muslim dan muslimah.

A. Penyuluhan farḍu kifāyah

Menurut al-Zamakhshari, al-Qurṭūbi, al-Suyūti, dan ulama yang sependapat dengannya, mereka menilai bahwa huruf jar “ min“ pada kalimat “minkum” pada QS. Ali Imrān/3:104 sebagaimana yang telah dikemukakan adalah min littab’id menunjukkan sebagian saja kaum muslimin yang wajib menyampaikan penyuluhan keagamaan dengan cara berdakwa, dalam arti bahwa penyuluhan adalah farḍu kifāyah dengan alasan bahwa tidak pantas menjadi penyuluh kecuali bagi mereka yang mengetahui yang ma’ruf dan yang mungkar, dan mengetahui bagaimana cara mengatur

dan menerapkan perintah itu. Sebab orang yang jahil kadang kala mencegah yang ma'ruf dan memerintahkan yang mungkar, kadang juga mengetahui hukum mazhabnya, tapi tidak mengetahui mazhab yang lain lalu melarangnya selain yang mungkar. Selain itu, yang bersangkutan juga bisa berlaku kasar pada tempat yang seharusnya berlemah lembut.

Sedangkan menurut pandangan al-Suyūti bahwa sangat disyaratkan bagi orang-orang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar, adalah orang yang mengetahui yang ma'ruf yang akan diperintakkannya dan kemungkaran yang akan dicegah, namun sebagaimana dalam kenyataannya di antara manusia ada yang tidak mengetahui hukum-hukum.

B. Dakwah Farḍu 'Ain

Menurut Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Riḍa dan ulama yang sepakat dengannya, memandang bahwa huruf jar “min” pada kalimat “minkum” pada QS. Ali Imrān/3:104 sebagaimana yang telah dikemukakan adalah min “liltab'in” yang menunjukkan bahwa memberi penyuluhan adalah merupakan setiap individu dalam arti farḍu 'ain.

Penyuluhan untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar itu berlaku di antara masing-masing pribadi orang yang mengetahui kebaikan dan mendorong orang lain untuk melaksanakannya, karena hal itu merupakan kewajibannya dan mencegah kepada kemungkaran. Tiap-tiap orang dikehendaki untuk saling berwasiat/bernasehat kepada kebenaran dan kesabaran. Sehubungan dengan konteks tersebut, Farid Ma'ruf Noor menegaskan bahwa memberi penyuluhan itu tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti ceramah, khutbah dan pengajian saja, tetapi meliputi seluruh kegiatan yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan memperlihatkan syiar Islam. Saadan Rahmany mengemukakan bahwa dalam segala kondisi aktivitas manusia, dan perkembangan yang dialaminya tidak boleh sepi dari kegiatan penyuluhan Islam yang mengawasi perkembangan keadaan, menjaga masyarakat dari semua bentuk kemaksiatan dan semua hal-hal yang bisa merusak kehidupan umat.

Kedua pendapat yang disebutkan di atas menurut penulis bisa dipahami berdasarkan konteks yang mendasarinya. Ulama yang menganggap memberi penyuluhan sebagai farḍu 'ain karena kegiatan penyuluhan dipandang dalam perspektif luas, yaitu setiap muslim mempunyai kewajiban melaksanakannya. Sementara ulama yang menganggap penyuluhan Islam adalah fardhu kifayah karena dipandang hanya sebatas kegiatan yang meliputi ceramah, pengajian, tabligh dan semacamnya, sehingga orang tidak semua kaum muslim bisa melakukannya, kecuali yang mempunyai spesialisasi atau keahlian dibidangnya.

Dipahami bahwa penyuluhan dari segi hukum sama dengan kewajiban dakwah, yakni farḍu kifāyah dalam satu sisi dan sebagai farḍu 'ain pada segi lainnya sesuai dengan kondisi obyek atau sasaran penyuluhan di tengah-tengah masyarakat baik secara perseorangan atau individu, maupun secara berkelompok, yaitu seluruh anggota masyarakat tanpa kecuali. Oleh karena itu, masyarakat atau orang-orang yang dituju

oleh kegiatan penyuluhan bermacam-macam, maka seorang penyuluh harus memperhatikan siapa yang akan menjadi sasaran penyuluhannya, baik dari segi umur, tingkatan pengetahuan, sikap terhadap agama, dan juga kadang-kadang masalah jenis kelamin. Karena ada perbedaan kesukaan antara anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua.

Sasaran penyuluhan merupakan makhluk yang sangat kompleks, baik dari segi proses perkembangannya maupun dari segi pertumbuhannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh dalam sasaran kegiatan penyuluhan, yaitu mental, fisik, rohani dan sosialnya. Dimensi mental merupakan pusat penggerak aktivitas manusia. Karena itu sasaran penyuluhan banyak diarahkan pada pertumbuhan mental yang sempurna. Sasaran yang dituju kegiatan penyuluhan harus bisa menciptakan kondisi di mana setiap anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam menempatkan, menghayati dan mengamalkan standar akhlak terpuji untuk praktek hidup. Manusia selalu dilingkupi oleh keadaan yang berbeda, manusia tidak hanya dibentuk oleh didikan orang tua dan yang diterima secara formal tapi juga terpaan lingkungan. Karena itu, unsur yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana peranan lingkungan terhadap sasaran yang dijadikan tujuan penyuluhan.

Manusia sebagai obyek penyuluhan dapat dikelompokkan secara psikologis dan sosiologis. Secara psikologis manusia memiliki beberapa aspek, yaitu sifat-sifat kepribadian (personalitas) intelegensi, pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), nilai-nilai (values), dan peranan (roles). Secara sosiologis manusia dapat dibedakan atas beberapa aspek, yaitu nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan, keterampilan, bahasa (language), dan milik kebendaaan (material possessions).

Seorang penyuluh harus mengetahui segala aspek kehidupan yang akan menjadi sasaran dakwahnya. Baik sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk lainnya. Sasaran penyuluhan berangkat dari pribadi itu sendiri, lalu kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan kepada dunia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dari segi jenisnya mengacu pada metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian lebih mengutamakan disiplin ilmu komunikasi dakwah. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data primer dan skunder. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis, fokus analisis data berdasar pada induktif dengan beberapa tahapan analisis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru, ditemukan data bahwa proses pelaksanaan strategi penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi masyarakat berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi para penyuluh.

H. Muh. Said dan Mashuddin menyatakan menyatakan bahwa langkah-langkah strategis yang dilakukan sebelum melakukan penyuluhan, adalah pertama melakukan survei dan kerjasama dengan instansi terkait seperti kepala desa atau lurah setepat dengan maksud agar kegiatan penyuluhan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, selanjutnya membuat acuan kerangka ceramah dan menentukan waktu, tempat penyuluhan yang efektif. Hal ini serupa yang dikemukakan Hj. Nurdityati bahwa:

Langkah-langkah strategi dalam proses penyuluhan, saya menyiapkan instrument sebagai pedoman penyuluhan kemudian terlebih dahulu harus dimengerti situasi atau obyek di tempat itu, mengadakan observasi di lapangan.

Sulaiman menyatakan:

“Sebelum melakukan penyuluhan maka terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan dibawakan dengan baik, judul yang akan dibawakan alangkah baiknya disesuaikan dengan kondisi jamaah yang akan dihadapi.”

Sejalan yang dikemukakan Sulaiman, Sitti Rapih menyatakan bahwa langkah strategis dalam proses penyuluhan yang digunakan adalah mempersiapkan bahan penyuluhan dan metode yang akan digunakan sesuai kondisi masyarakat. Demikian pula yang dikemukakan Ibrahim bahwa langkah strategis yang digunakan adalah mempersiapkan bahan penyuluhan, materi dan metode berdasarkan kondisi wilayah penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami strategi pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru pada mulanya mengadakan observasi untuk memperjelas sasaran dan obyek penyuluhan. Dengan strategi ini memperjelas sasaran apa yang ingin dicapai. Jika sasaran penyuluhan adalah untuk memotifasi masyarakat untuk peningkatan ibadah mereka, maka tentu saja obyek penyuluhan tersebut ditujukan kepada pribadi muslim dan komunitas masyarakat secara umum di Kabupaten Barru.

Menentukan sasaran penyuluhan terkait dengan pentingnya untuk merumuskan masalah pokok yang dihadapi di lapangan. Penyuluhan yang bertujuan untuk peningkatan kesadaran beribadah maka terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat harus dirumuskan secara konkrit, serta kondisi masyarakat setempat. Selanjutnya menentukan materi penyuluhan, yang jika sasaran penyuluhan dan masalah yang dihadapi masyarakat Islam telah dirumuskan, maka langkah berikutnya adalah menentukan isi penyuluhan itu sendiri. Isi penyuluhan harus sinkron dengan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan maka disusunlah paket-paket penyuluhan. Di sini, harus dibedakan paket penyuluhan untuk sasaran masyarakat kota dengan paket dakwah khusus untuk kaum muslim masyarakat desa. Paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur (anak, remaja, orangtua). Kualifikasi keprofesian (petani, pedagang, nelayan, guru dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status sosial (kaya-miskin, abangan, santri, priayi). Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi saja tetapi meliputi juga cara penyampaiannya.

Khusus untuk merumuskan isi dakwah dan menyusun paket-paket dakwah dalam implementasinya adalah penyajian materi tentang keluarga sakinah sebagaimana yang telah disebutkan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru dalam menentukan proses kegiatan penyuluhan terlebih dahulu melakukan perencanaan yang tertian dalam program kerja kepenyuluhan, yang sebelumnya adalah dengan cara mengadakan observasi, penyiapan bahan penyuluhan, serta penentuan jadwal penyuluhan di tengah-tengah masyarakat. Setelah perencanaan maka dalam implementasi penyuluhan ada pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

A. Perencanaan

Perencanaan kegiatan penyuluhan merupakan ilmu, tata cara, atau metode yang digunakan dalam mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan, yakni teknik dan strategi yang akan direncanakan untuk digunakan dalam mengajak masyarakat dalam upaya peningkatan ibadah yang outputnya adalah taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk berhasilnya kegiatan kepenyuluhan, terutama dalam proses pelaksanaannya diperlukan manajemen perencanaan. Berkaitan dengan itu, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan dakwah direncanakan, karena suatu perencanaan yang baik harus didasarkan hasil penelitian lapangan secara objektif.

Husain Abdullah menjelaskan bahwa tahap perencanaan untuk kegiatan penyuluhan sangat menentukan keberhasilan penyuluhan di lapangan. Perencanaan yang matang hasilnya matang pula terutama dalam memotivasi masyarakat muslim dalam meningkatkan kesadarannya untuk beribadah. Jika seorang penyuluh gagal dalam merumuskan suatu perencanaannya maka secara tersirat ia juga sedang merencanakan kegagalan. Hal ini terkait dengan sebuah ungkapan yang sangat terkenal yakni, *those who fail to plan, plan to fail*, artinya siapa yang gagal dalam membuat rencana, berarti ia sedang merencanakan kegagalan.

Mengikuti perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana, yakni merumuskan serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ingin mencapai tujuan, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana tersebut untuk pencapaian tujuan, termasuk rencana penyuluhan sebagai mana yang penulis formulasikan sebagai berikut :

Menetapkan serangkaian tujuan penyuluhan. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan seorang penyuluh atau organisasi dakwah. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, dai atau lembaga dakwah tidak dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif.

Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat sebagai sasaran penyuluhan menjadi sangat penting untuk merumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat untuk dilakukan. Tahap ini memerlukan input data dan informasi yang memadai tentang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran penyuluhan.

Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang penyuluh dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat untuk beribadah. Dengan demikian, harus pula segera diidentifikasi hal-hal yang dapat menjadi penghambat dan hal-hal yang dapat menjadi faktor pendorong bagi suksesnya pencapaian tujuan penyuluhan. Kendatipun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, identifikasi masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang merupakan bagian esensial dari tahap perencanaan penyuluhan.

Mengembangkan rencana penyuluhan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan penyuluhan ini meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif, dan pemilihan alternatif terbaik di antara berbagai alternatif yang ada.

Ada beberapa manfaat yang dapat diraih dengan melakukan perencanaan untuk melakukan penyuluhan, di antaranya membantu penyuluh yang akan terjun ke masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sasaran penyuluhan. Di samping itu, juga akan membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama yang berkaitan dengan operasional penyuluhan. Lebih penting lagi adalah, perencanaan dakwah sangat membantu dalam menentukan langkah-langkah penyuluhan secara lebih tepat dan efektif.

Penerapan perencanaan yang dilakukan merupakan bagian integral prosesi penyuluhan yang berkaitan dengan kemampuan seorang penyuluh untuk menyesuaikan materi penyuluhan yang akan disampaikan berdasarkan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan serta tujuan yang hendak dicapai. Karena itu, perencanaan ini memiliki kaitan dengan materi penyuluhan, walaupun penerapan penyuluhan baik namun jika materinya kurang menarik maka kegiatan penyuluhan tidak memiliki nilai simpatik. Karena itu, di samping penguasaan metode, maka materi penyuluhan harus pula direncanakan sedini mungkin

Perencanaan penyuluhan pada dasarnya merupakan bagian dari manajemen dakwah, yang secara umum rangkaiannya berproses dari langkah-langkah kegiatan dakwah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dakwah atau tujuan penyuluhan itu sendiri.

Perencanaan di sini merupakan suatu kegiatan di dalam sebuah organisasi kepenyuluhan yang dilakukan sebelum adanya pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi perencanaan (*planning*), yaitu suatu keputusan yang diambil untuk waktu yang akan datang meliputi apa yang dilakukan, kapan dan siapa yang melakukan “suatu keputusan yang diambil” mengandung maksud akan adanya upaya pemilihan alternatif dari berbagai alternatif yang ada. Karena itu, maka dalam rangka merencanakan sesuatu, termasuk merencanakan kegiatan penyuluhan, terlebih dahulu diperlukan penetapan tujuan, penentuan *planning premises*, mencari dan menguji berbagai alternatif kegiatan, penilaian atau evaluasi seluruh alternative, seleksi dari seluruh alternatif, merumuskan rencana yang menjadi penunjang rencana dasar.

Menurut Hj. Muliaty Amin, pentingnya perencanaan sebagai strategi penyuluhan dakwah disebabkan beberapa alasan:

1. Untuk menghilangkan atau mengurangi ketidak pastian pelaksanaan penyuluhan sebagai kegiatan dakwah di masa datang.
2. Memusatkan perhatian setiap unit yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan dakwah.
3. Membuat kegiatan penyuluhan dengan cara berdakwah lebih ekonomis.
4. Memungkinkan dilakukan pengawasan.

Alasan yang dikemukakan di atas, sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempersiapkan langkah-langkah metodologi penyuluhan, yang dipahami sebagai upaya untuk menciptakan situasi yang baik dan terkoordinasi secara efektif, efisien, utuh dan menyeluruh terhadap suatu usaha atau kegiatan penyuluhan. Dengan konsep seperti ini, maka langkah metodologi penyuluhan adalah sistem pengelolaan penyuluhan secara berproses untuk mencapai tujuan penyuluhan yang mencakup seluruh kehidupan.

Hamzah, menyatakan bahwa agar penyuluhan agama Islam di Kabupaten Barru dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan perencanaan yang matang. Rencana adalah berbagai keputusan yang disusun secara tertulis dengan sistematis untuk dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan yang ditentukan. Rencana yang baik akan memberi 80% andil untuk keberhasilan. Hal ini berarti bahwa rencana amat penting artinya bagi suatu organisasi, lembaga pemerintahan ataupun swasta. Setidaknya ada tiga (tiga) fungsi rencana. Pertama, berfungsi sebagai pedoman berjalannya organisasi atau lembaga. Kedua, sebagai alat pengendali organisasi tersebut. Ketiga, sebagai alat evaluasi berhasil tidaknya organisasi. Organisasi, lembaga atau bahkan instansi sulit dikatakan berhasil atau setidaknya jika tanpa rencana yang jelas. Hal ini berdasarkan ketentuan dalam himpunan peraturan tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, bahwa penyuluh harus menyusun rencana kerja, baik rencana lima tahunan, rencana tahunan, dan rencana operasional. Setiap bentuk rencana tahunan dan rencana operasional jelas tidak boleh menyimpang dari koridor ke arah tujuan jangka panjang (lima tahunan) tadi.

Khusus di Kabupaten Barru, rencana kerja tersebut disusun secara berkelompok melalui Pokjaluh dan selebihnya secara individu disusun oleh masing-masing-masing penyuluh.

Program kerja Pokjaluh pada Kementerian Agama Kabupaten Barru untuk tahun 2012-2015, sesuai data yang ditemukan adalah bahwa program kerja merujuk pada tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) Kelompok Kerja Penyuluh Agama sebagaimana disebutkan dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru mengenai pembentukan Kelompok Kerja ini, kemudian dijabarkan dan diintegrasikan ke dalam program kerja pada lima bidang sebagaimana tercantum dalam struktur kepengurusan Kelompok Kerja Penyuluh Agama (POKJALUH) Kabupaten Barru sebagai berikut:

1. Bidang Pengembangan Profesi
 - a) Mempersiapkan SDM Penyuluh yang profesional

- b) Mengkordinasikan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan
 - c) Mengintegrasikan Materi Bimbingan dan Penyuluhan
 - d) Meningkatkan potensi dan membangun integritas Penyuluh dan Kepenyuluhan
 - e) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait dalam pelatihan profesi dan penunjang profesi
2. Bidang Humas dan Kerja sama Lembaga
- a) Meningkatkan koordinasi internal
 - b) Melakukan kegiatan kerjasama sektoral dan lintas sektoral
3. Bidang Kesekretariatan dan Dana
- a) Mempersiapkan sekretariat yang representatif dan permanen
 - b) Mengefektifkan peran dan fungsi sekretariat Pokjaluh sebagai pusat aktivitas kepenyuluhan
 - c) Menata administrasi
 - d) Mengelola data keagamaan
 - e) Memetakan wilayah Bimbingan dan Keagamaan
 - f) Mengupayakan sumber dana lewat DIPA Penamas, iuran anggota dan infaq donatur yang tidak mengikat
4. Bidang Publikasi, Dokumentasi, Sosial dan Budaya
- a) Mempublikasikan kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan
 - b) Melakukan dokumentasi kegiatan
 - c) Mengadakan bimbingan kolektif pada kelompok khusus
 - d) Menggalang dana sosial bagi anggota yang membutuhkan
 - e) Melaksanakan bakti sosial dan peduli lingkungan
 - f) Membina Seni dan Budaya
5. Pendidikan dan Dakwah
- a) Melaksanakan orientasi dan pengkaderan
 - b) Mengkoordinir kegiatan Dakwah
 - c) Mempublikasikan informasi keagamaan
 - d) Melakukan usaha dan kegiatan dalam peningkatan kompetensi Penyuluh.

Dari berbagai program kerja yang direncanakan itu, maka berdasarkan data laporan yang penulis temukan ada kegiatan yang terealisasi dengan baik sesuai perencanaan namun dan ada yang tertunda. Untuk kegiatan Pokjaluh yang terealisasi, adalah:

1. Bidang Pengembangan Profesi
- a) Melaksanakan Up-Grading bagi CPNS penyuluh agama Islam sebanyak dua kali. Up Grading ini menyajikan pengenalan mengenai uraian Tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI), kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan serta Angka Kredit (AK) Penyuluh Agama.
 - b) Mengkomunikasikan keikutsertaan anggota Pokjaluh dalam setiap pendidikan dan latihan (DIKLAT) profesi Penyuluh Agama yang dilaksanakan di Diklat Keagamaan Makassar. Berkat komunikasi yang baik dengan Seksi Penamas, Kepegawaian dan Pihak Diklat sehingga setiap

- angkatan Diklat Penyuluh, anggota Pokjalu Kabupaten Barru mendapat kehormatan menjadi peserta.
- c) Membimbing penyuluh-penyuluh fungsional yang akan naik pangkat dalam penghitungan angka kredit dan penyusunan DUPAK karena belum terbentuknya secara formal Tim Penilai Angka Kredit Penyuluh di Kemnetrian Agama Kabupaten Barru.
 - d) Mengintegrasikan hal-hal yang berkaitan dengan profesi pada setiap pertemuan mingguan, atau pertemuan bulanan seperti diskusi masalah Bimbingan dan Penyuluhan.
 - e) Membantu tugas-tugas seksi Penamas, sekarang Urais seperti menjadi anggota Tim pada setiap pendataan dan menjadi anggota dalam setiap kepanitiaan.
 - f) Melakukan presentasi kegiatan bimbingan dan penyuluhan bagi semua penyuluh agama dengan jadwal yang telah disetujui oleh Kasi Penamas dan diketahui oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru.
 - g) Menggandakan hasil-hasil DIKLAT Penyuluh dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan serta Angka Kreditnya.
 - h) Mengusulkan kegiatan monitoring dan evaluasi bimbingan dan penyuluhan para penyuluh honorer non-PNS. Pada pertengahan November 2009 semua penyuluh Agama Fungsional anggota Pokjalu turun ke lapangan memonitoring dan mengevaluasi bimbingan dan penyuluhan para penyuluh honorer non-PNS.
2. Bidang Humas dan Kerja sama Lembaga
- a) Melakukan kerjasama sektoral dengan masing-masing kepala Kantor Urusan Agama dengan memberdayakan penyuluh fungsional anggota Pokjalu pada setiap kegiatan KUA. Terutama pada Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) dan kegiatan Manasik Haji.
 - b) Melakukan kegiatan kerjasama sektoral dengan seksi-seksi yang ada di dalam lingkup Kementerian Agama Kabupaten Barru seperti pada pengawasan Ujian Seleksi CPNS, Kegiatan Amaliyah Ramadhan dan Hari-hari Besar Agama serta Hari Amal Bakti Kementerian Agama. Begitu pula dengan kerja sama dengan seksi Pekapontren mengenai kegiatan up-dating data majelis taklim dan TPA.
 - c) Mendorong anggota Pokjalu untuk mengefektifkan lembaga-lembaga yang ada di Kecamatan seperti MUI Kecamatan, IPHI, Pengurus Muhammadiyah dan Pengurus NU Kecamatan, termasuk mengefektifkan majelis-majelis taklim di mesjid/musalah.
 - d) Menjalinkan kerja sama Lintas Sektoral seperti dengan Pemerintah Kabupaten Barru dan dinas lain atau instansi lain yang terkait untuk kegiatan penyuluhan. Kerjasama ini dilakukan pula dengan melibatkan sponsor dan lembaga dakwah lainnya yang aktif mengadakan penyuluhan, sehingga semua komponen terait, terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk efektivitas kegiatan penyuluhan.
 - e) Bersama seksi Penamas menjalinkan kerja sama dengan LPTQ Kabupaten Barru dalam penyelenggaraan MTQ. Hal ini dilakukan pada setiap ada momen MTD dan kegiatan PHBI di Kabupaten Barru dalam rangka mengembakan syiar Islam di tengah-tengah masyarakat.

- f) Membina silaturahmi internal Pokjaluh dengan mengadakan arisan rutin perbulan yang dikordinir oleh Bendahara dan kunjungan kepada anggota yang berduka cita dan bersuka cita, misalnya jika momen acara kematian, kecelakaan, maupun acara lain seperti syukuran, demikian pula pada acara pesta perkawinan, dan selainnya
3. Bidang Kesekretariatan dan Dana
 - a) Melengkapi sekretariat dengan papan potensi untuk kegiatan penyuluhan, papan data potensi Keagamaan dan Tokoh agama, Lembaga agama dan ruang Rapat.
 - b) Menata administrasi dengan mempersiapkan buku tamu, agenda surat, dan buku direktori tokoh agama.
 - c) Membuat Data Base Penyuluh dan DUK penyuluh.
 - d) Mengelola data keagamaan dan mengevaluasi data yang telah ada dan mengumpulkan data Rumah Ibadah, tokoh agama, Majelis Taklim dan TPA.
 - e) Memetakan wilayah Bimbingan dan Keagamaan dengan membuat instrumen obyek Bimbingan dan Penyuluhan bagi masing-masing Penyuluh Agama Fungsional.
 - f) Melaksanakan Rapat Kerja internal membahas Program Kerja dan rekomendasi Pokjaluh. Berdasar dari rekomentasi tersebut selanjutnya diadakan kegiatan penyuluhan di lapangan.
4. Pendidikan dan Dakwah
 - a) Mengkoordinir kegiatan Dakwah dengan membentuk Lembaga Dakwah Pokjaluh.
 - b) Memetakan wilayah-wilayah kumuh di Kabupaten Barru yang nota bene rawan akidah dan membutuhkan sentuhan dakwah yang intensif.
 - c) Melakukan Diskusi Mingguan di Sekretariat Pokjaluh (dalam tahap wacana)

Adapun kegiatan yang belum terealisasi adalah:

1. Bidang Pengembangan Profesi,
 - a) Memetakan tipologi obyek bimbingan dan penyuluhan sebagai dasar pengintegrasian materi bimbingan dan penyuluhan.
 - b) Mengkordinasikan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan lebih intensif
 - c) Meningkatkan potensi Penyuluh dengan pengadaan referensi / Perpustakaan
2. Bidang Humas dan Kerja sama Lembaga, adalah kerjasama dengan Badan Amil Zakat Kabupaten Barru dalam pembinaan masyarakat pra-sakinah/ sejahtera
3. Bidang Kesekretariatan dan Dana, adalah mengadakan Komputer dan Printer di Sekretariat sebagai piranti utama pengelolaan data. Belum dibuat Booklet tokoh agama berdasarkan kecamatan.
4. Bidang Publikasi, Dokumentasi, Sosial dan Budaya, adalah menerbitkan Buletin secara teratur berdasarkan Hari-hari Besar Agama Islam.
5. Pendidikan dan Dakwah, membuat posko dakwah di tiap kecamatan yang bertugas menjadi pusat informasi dakwah di masing-masing kecamatan. Belum mengintensifkan dakwah/bimbingan/penyuluhan di daerah-daerah pemukiman kumuh dan padat penduduk.

Selain program kerja Pokjaluh, masing-masing penyuluh memiliki program kerja tersendiri berdasarkan langkah-langkah perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh

agama Islam pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, yakni dengan melakukan observasi, penyiapan bahan penyuluhan, serta penentuan jadwal penyuluhan di tengah-tengah masyarakat.

1. Observasi

Observasi yang lazimnya disebut pengamatan di lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penyuluhan. Dalam hal ini, penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru dalam mengadakan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilakukan terhadap sejumlah aktivitas masyarakat Barru sampai ke daerah-daerah di mana dilaksanakan penyuluhan dan hasil yang telah dicapai kemudian diidentifikasi berbagai faktor pendukung dan kendala untuk dicarikan solutif dalam upaya aktualisasi dan pengembangan strategi penyuluhan untuk peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah.

Observasi yang dilakukan adalah pada umumnya berkisar pada upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai jumlah penduduk, agama, mata pencaharian, tokoh-tokoh masyarakat, ulama dan kecenderungan masyarakat terhadap agama dan kegiatan keagamaan.

Dalam kaitan ini Hj. Nurdiyati menyatakan bahwa untuk observasi di lapangan, saya menyiapkan berbagai instrumen sebagai pedoman penyuluhan kemudian terlebih dahulu harus dimengerti situasi atau objek di tempat penyuluhan itu, mengadakan observasi di lapangan. Sekaitan dengan itu, ditemukan di lapangan, observasi yang dilakukan para penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru, adalah lebih awal mengidentifikasi mad'u atau sasaran penyuluhan yang biasanya dibidik oleh para praktisi penyuluh lebih dominan adalah kalangan ibu-ibu. Hal tersebut didasarkan pada alasan-alasan yang bersangkutan dengan mad'u itu sendiri. Pertama, karena mad'u di berbagai daerah wilayah Kabupaten Barru mayoritas adalah ibu-ibu yang memiliki status tarap pendidikan SD-SMP, maka dapat disimpulkan bahwa para ibu tersebut terbebas dari pekerjaan yang mengikat.

Observasi juga didasarkan pada asumsi bahwa kaum laki-laki, para bapak yang mencari nafkah, dan ibu yang mencari ilmu untuk mendidik anak. Dalam pada itu karena pelaksanaan penyuluhan dilangsungkan pada sore hari menjelang magrib, sekitar pukul 16.00-17.30, maka diklaim sebagai alasan bahwa di waktu-waktu tersebut, para ibu-ibu terbebas dari pekerjaan yang mengikat dan tidak mengikat.

Respon mad'u/sasaran penyuluhan di Kabupaten Barru terhadap program-program penyuluhan atau yang lebih familiar mereka kenal dengan pengajian, baik skala bulanan atau rutinan mingguan, bersifat fluktuatif. Respon lebih dikaitkan pada faktor-faktor atau hambatan di setiap individu mad'u tersebut, mengingat mad'u yang menjadi sasaran penyuluhan adalah dominan ibu-ibu atau kaum perempuan.

Setelah mengadakan observasi untuk proses penyuluhan maka yang disikapi lebih lanjut adalah proses perencanaan yang terkait dengan metode penyuluhan yang dapat dilakukan dengan cara komunikasi antar individu (face to face). Ketika proses sosialisasi

secara tidak langsung kita dapat memberikan penyuluhan. Selanjutnya melakukan penyuluhan secara berkelompok dengan cara mengumpulkan masyarakat desa untuk mendapat penyuluhan. Untuk penyuluhan secara berkelompok lazimnya dilaksanakan di mesjid-mesjid secara terjadwal. Untuk lebih efektifitasnya selain mengumpulkan masyarakat, juga dikumpulkan pada tenaga penyuluh, dai/mubalig.

Namun demikian berdasarkan wawancara lepas dari beberapa informan bahwa sebelum melakukan observasi di lapangan, terlebih dahulu para penyuluh mengadakan observasi terhadap dirinya masing-masing, yakni mengadakan dakwah atau penyuluhan untuk diri mereka sendiri, penyuluhan bagi setiap individu untuk merubah diri pribadinya yang sebelumnya didorong oleh adanya motivasi dan keinsafan untuk sadar dan menyadari diri.

Cara yang ditempuh untuk pencarian jati diri sebagai penyuluh dalam rangkan observasi diri adalah menimbulkan kesadaran empirik dari hasil telaahannya terhadap buku-buku agama secara tekun dan mendengarkan ceramah dari televise dan media lainnya.

2. Penyiapan bahan penyuluhan

Tujuan penyiapan bahan penyusunan, yakni materi penyuluhan agama Islam untuk memberikan arah tentang gerak langkah strategis penyuluhan dalam ruang lingkup tugas Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Pemberdayaan Masjid.

Materi yang lebih dominan disampaikan oleh penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan di Kabupaten Barru, adalah materi-materi fikih, baik itu fiqih ibadah, thaharah, atau materi-materi fiqih yang bersinggungan langsung dengan kehidupan mad'u. Hal itu disebabkan karena melihat kondisi objektif mad'u yang memang masih sangat minim pengetahuan serta aplikasi fikih dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mengingat bahwa fiqih adalah salah satu materi keagamaan yang urgent dan sangat berperan penting dalam keseharian hidup mad'u.

Hj. Mastura Iskandar menyatakan "bahwa dalam penyiapan materi penyuluhan dalam bentuk pengajian untuk masalah fikih adalah memberikan pemahaman bahwa salat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding salat sendiri, materi lain yang disiapkan adalah seperti memberikan pemahaman bahwa puasa Ramadan adalah suatu kewajiban dan sangat dianjurkan untuk puasa sunnah dalam rangka melatih kesabaran. Demikian pula tentang zakat disediakan bahasan bahwa berzakat berguna untuk membersihkan harta. Penyiapan materi seperti ini, termasuk dasar-dasar keagamaan yang dapat memotivasi masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadah mereka, terutama ibadah salat, puasa dan zakat sebagai bagian penting dari rukun Islam yang harus dijalankan oleh setiap muslim."

Berdasarkan data yang ditemukan dari informan, ternyata informan yang jumlahnya 49 itu memang menjadi pelaksanaan ibadah sebagai bahan materi penyuluhan, yakni tentang urgensi peningkatan ibadah salat lima waktu, peningkatan kesadaran menjalankan ibadah puasa Ramadan dan puasa sunnah, peningkatan

kesadaran untuk berzakat dan berhaji. Sebagai sampel yang dapat dikemukakan di sini adalah:

a) Suriendang, menyatakan:

“Dalam upaya peningkatan salat lima waktu, maka digunakan dakwah bil lisan dengan materi penjelasan manfaat salat berjamaah, dan mengadakan praktek shalat dalam hal peningkatan menjalankan puasa Ramadan maka dijelaskan dengan merujuk berbagai referensi tentang pentingnya puasa Ramadan dan puasa sunnah untuk peningkatan berzakat maka diadakan sosialisasi zakat dan sosialisasi berhaji sehingga mereka mengetahui penting haji mabrur.”

b) Syahribulan, menyatakan:

“Metode yang digunakan dalam aspek peningkatan kesadaran beribadah salat lima waktu adalah ceramah bil lisan dengan memberikan penjelasan manfaat ketumaan salat berjamaah terutama di mesjid...memberikan penjelasan bahwa puasa Ramadan adalah kewajiban... mengadakan sosialisasi zakat sehingga kesadaran masyarakat untuk berzakat lebih meningkat lagi dan memahami serta mengetahui dengan jelas apa sesungguhnya zakat, demikian pula dalam hal berhaji mengadakan sosialisasi tentang urgensi haji bagi yang mampu, haji mabrur yang diridhai Allah swt.”

c) Najemuddin, menyatakan:

“Dalam hal peningkatan ibadah salat lima waktu secara berjamaah, maka masyarakat diberikan pemahaman betapa besar pahalanya melakukan salat lima waktu berjamaah di mesjid,.. memberikan pemahaman bahwa puasa Ramadan itu sangat bermanfaat bagi kesehatan dan menjauhkan kita dari hawa nafsu setan... memberikan pemahaman betapa pentingnya kita berzakat, mengeluarkan sebagian rezki kita kepada orang yang membutuhkan karena pahalanya sangat besar...menyampaikan bahwa berhaji memenuhi panggilan Ilahi adalah suatu kewajiban umat Islam bagi yang mampu.”

Hasil wawancara yang dikemukakan di atas, mencakup materi penjelasan betapa urgennya bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam beribadah, yakni salat, puasa, zakat dan haji. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut adalah dakwah bil lisan dalam bentuk ceramah di tengah-tengah masyarakat.

Dalam penyuluhan agama sebagaimana yang tercantum dalam Himpunan Peraturan tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, bahwa penyusunan materi memerlukan beberapa tahapan, yaitu menyusun desain materi, menyusun konsep materi, mendiskusikan konsep materi dan merumuskan materi. Apa perbedaan desain materi dan konsep materi.

Desain Materi, adalah gambaran dari materi yang dipilih untuk disampaikan kepada jamaah yang tersusun dalam sebuah lembar tertulis yang berupa Lembar Persiapan Penyuluh. Penyusunan desain dimaksudkan untuk memudahkan Penyuluh

menyampaikan materi penyuluhannya, karena didalamnya dicantumkan hal-hal yang akan digunakan dan disampaikan kepada sasaran terkait dengan materi penyuluhan.

Konsep Materi, Selain desain perlu juga disiapkan ringkasan dari materi yang dapat dituangkan kedalam konsep yang kadang disebut dengan “sinopsis”. Sinopsis berasal dari kata *synopical* yang artinya ringkas. Berdasarkan asal kata tersebut, sinopsis diartikan: ringkasan suatu materi tulisan yang panjang dan sinopsis itu sendiri ditulis dalam bentuk narasi.

Hamzah menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah konsep materi bukan hanya berupa tulisan naskah, tapi dapat pula berupa leaflet, booklet maupun slide, bahkan dapat berupa rekaman CD baik audio maupun visual, yang nantinya akan dikembangkan lebih jauh melalui media elektronik atau internet. Setelah desain dan konsep materi tersaji, maka segera didiskusikan dalam pertemuan penyuluh sehingga mencapai tahap perumusan materi penyuluhan. Semua bentuk desain, konsep, dan diskusi serta perumusan materi dapat dijadikan sebagai sumber nilai angka kredit.

3. Penentuan jadwal penyuluhan

Penentuan jadwal penyuluhan bersamaan dengan penentuan tempat dimana penyuluhan tersebut dilaksanakan. Sesuai observasi penulis, dominan penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru menentukan waktu penyuluhan setelah salat ashar dalam bentuk pengajian, sebagian lain menentukan antara magrib dan isya yang tempatnya di mesjid. Khusus untuk pengajian rutin dengan melibatkan majelis ta’lim biasanya di tempatnya di mesjid-mesjid dan di rumah jamaah secara bergilir.

Untuk efektivitas jadwal penyuluhan yang telah ditentukan, dan demi menjaga kepercayaan masyarakat, maka yang perlu diperhatikan ketepatan waktu dalam setiap acara penyuluhan yang melibatkan orang banyak. Hal ini sangat penting agar masyarakat juga menaruh kepercayaan kepada penyuluh sehingga sosialisasi program keagamaan dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah mendapat simpatik di tengah-tengah masyarakat.

B. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam kegiatan penyuluhan sangat urgen dalam kaitannya dengan proses kerjasama bagi semua penyuluh agama Islam di Kabupaten Barru. Dengan pengorganisasian itu, penyuluh dapat merancang suatu upaya dakwah yang efektif sesuai dengan daya dan sumber dana yang dimiliki. Bila hal ini terwujud maka pelaksanaan penyuluhan sebagai bagian dari kegiatan dakwah terwujud pula dengan baik. Untuk tujuan itu, diperlukan upaya pengembangan sumber daya penyuluh yang meliputi pembinaan dan pengembangan komponen-komponen kepenyuluhan. Pembinaan penyuluh, bisa dilakukan melakukan training-training atau pendidikan kader dai yang bertujuan untuk peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas dai dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan. Juga peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral.

Implementasi pengorganisasian kegiatan penyuluhan di lapangan sebagaimana yang dikemukakan H. Muh. Said adalah dengan cara kerjasama yang baik antara

penyuluh dengan masyarakat, penyuluh turun langsung di lokasi dan memeriksa laporan yang telah dibuat apa sesuai dengan data yang diinput dari masyarakat. Di sisi lain sebagaimana yang dikemukakan Paharuddin dan Syahribulan bahwa, pengorganisasian penyuluhan di Kabupaten Barru adalah dengan cara membentuk kelompok-kelompok penyuluhan di tingkat kecamatan dan desa, membentuk forum lembaga dakwah, membentuk dan mengaktifkan majelis taklim dan kelompok remaja mesjid. Hal serupa dikemukakan oleh Muh. Basri bahwa dalam mengorganisir kegiatan penyuluhan adalah mengaktifkan pengurus Majelis Taklim atau kelompok pengajian, kemudian menyampaikan informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai panutan dalam kegiatan penyuluhan. Untuk efektifitasnya pengorganisasian tersebut, maka menurut Muhammad Imran bahwa dalam kegiatan penyuluhan ditunjuk seorang ketua, sekretaris dan bendahara di dalam majelis taklim dan pengajian untuk mengumpulkan masyarakat di suatu tempat dalam rangka kegiatan penyuluhan.

Beberapa strategi sekaligus metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan, yakni melalui pendekatan komunikasi yang sederhana dengan mempergunakan lisan, lukisan, tulisan dan perbuatan, teladan dan pikir, deklamasi serta drama. Media lisan dapat dipergunakan dengan metode cerita dialog, tanya jawab antara penyuluh sebagai dan nara sumber.

Namun demikian, sesuai observasi penulis, dominan dengan cara lisan, tulisan dan dialog. Secara lisan melalui mimbar-mimbar sedangkan secara tulisan diterbitkan semacam buletin. Sedangkan dialog adalah tanya jawab yang outputnya terjadi suasana dialogis dalam kegiatan penyuluhan dan melahirkan pengertian atau pengetahuan para mustami', sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

Berdasarkan keterangan di atas dan hasil wawancara terhadap informan maka dirumuskan bahwa cara pengorganisasian kegiatan penyuluhan agama Islam di Kabupaten Barru yang telaksana selama ini adalah dengan mengadakan kerjasama dan membuat kelompok pengajian.

1. Mengadakan kerja sama

Kerjasama dalam suatu organisasi sangat penting, kegiatan penyuluhan di Kabupaten Barru selama ini sesuai kenyataannya di lapangan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, terutama organisasi keagamaan, yakni DDI, NU, Muhammadiyah dan MUI. Itulah sebabnya sehingga yang menjadi penyuluh ada keterwakilan dari ormas-ormas tersebut.

Bentuk kerjasama lainnya adalah melibatkan pihak pesantren dalam menyampaikan penyuluhan, terutama saat liburan Ramadan santri-santri dari pesantren DDI Mangkoso dilibatkan dalam kegiatan amaliah Ramadan, mengisi ceramah-ceramah di berbagai mesjid yang ditentukan secara terjadwal. Mereka menyampaikan ceramah dengan tema utama peningkatan kesadaran umat dalam meningkatkan ibadah.

2. Mengadakan Kelompok Pengajian

Kelompok pengajian, terutama majelis Taklim telah di bentuk di mesjid-mesjid. Majelis taklim ini didominasi dari kaum perempuan. Sesuai data yang penulis temukan, jumlah majelis taklim di Kabupaten Barru saat ini sudah mencapai 300 kelompok, baik dusun maupun satuan kerja perangkat daerah (SKPD). Pembentukan dan pembinaan tersebut tidak lepas dari sentuhan Ketua Dewan Pembina Majelis Taklim Barru, Istri Bupati Andi Citta Mariogi yang selama ini memang dikenal sangat intens melakukan pembinaan keagamaan.

Majelis taklim tersebut rata-rata rutin melakukan kegiatan. Baik pengajian di masjid, pelatihan memandikan jenazah, latihan qasidah, maupun kegiatan keagamaan lainnya. “Khusus pelatihan keagamaan, seperti pelatihan memandikan jenazah, itu melibatkan puluhan ustad yang kini sudah dipasilitasi dan ditanggung oleh Pemkab Barru.

C. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penyuluhan di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Barru, terlebih dahulu didahului dengan adanya perencanaan. Setiap apa yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan rencanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha penyuluhan yang mencakup segi-segi yang sangat luas hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.

Dengan perencanaan penyuluhan itu dapat berjalan secara teratur dan terarah, karena dengan perencanaan memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat penyuluhan diselenggarakan.

Sekaitan dengan itu salah seorang penyuluh, Sitti Rapih dalam wawancara menyatakan bahwa;

“Perencanaan dalam kegiatan penyuluhan mempunyai peranan penting. Perencanaan ini yang pertama kali kita susun sehingga setiap penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan nantinya lebih terarah dan teratur. Beberapa perencanaan yang telah kita susun dan rumuskan, adalah planning pengajian rutin planning mengunjungi jamaah dan secara bergilir diadakan pengajian di mesjid dan rumah-rumah penduduk setempat.”

Dengan adanya perencanaan atau planning sebagaimana dalam wawancara tersebut maka setiap kegiatan penyuluhan dalam hal pelaksanaannya atau yang biasa diistilahkan sebagai *actuating* di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Barru menurut Hamzah adalah sebagai berikut,

Sebagai implementasi nyata yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan suatu kegiatan dan mempunyai peranan yang penting bagi aktivitas kegiatan penyuluhan di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Barru, adalah melaksanakan program

kerja masing-masing penyuluh. Dalam melaksanakannya itu, para penyuluh diharapkan konsisten untuk pencapaian tujuan. Ini sangat penting diperhatikan bagi penyuluh sebagai ujung tombak penyampai dakwah (mubalig [pen]) dilakukan dengan sebaik-baiknya baik melalui dakwah bil hal maupun bil lisan sesuai dengan amanah yang disepakati bersama. Pemberian tugas ini dilakukan secara tertulis melalui SK dan tugas lain secara lisan.

Sejalan dengan wawancara di atas dan berdasarkan data yang ditemukan melalui hasil wawancara dengan informan, implementasinya lebih dominan dengan cara penyuluhan melalui dakwah bi al-ḥal dan bi al-lisān sebagaimana pernyataan-pernyataan berikut:

1. Andi Muh. Arasy Sinrang, menyatakan:

“Melalui dakwah bi al-ḥal saya pribadi sebagai mubalig senantiasa memberikan contoh yang baik terhadap jamaah merujuk pada sabda Rasulullah Anā awwalu wājibun mā amartukum bihi, yang artinya saya pertama kali melaksanakan apa-apa yang telah aku perintahkan kepadamu, kepada kalian. Sedangkan dalam hal dakwah dan bi al-lisān selaku penyuluh kami selalu mengingatkan jamaah agar iman dan takwanya selalu ditingkatkan dan ḥablul minallāh wa minannās.”

2. Mutmainnah, menyatakan:

“Melalui dakwah bi al-ḥal adalah tindakan penyuluhan secara nyata yang mengarah pada tingkah laku islami seperti ikut salat berjamaah dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Untuk dakwah dan bi al-lisān adalah dengan cara mengajarkan dan menjelaskan pada masyarakat tentang prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.”

3. Abdul Rahim Haji Musu, menyatakan:

“Dakwah bi al-ḥal sebagai bagian profil seorang penyuluh adalah memperlihatkan kepada masyarakat ketekunan berjamaah di mesjid, memperlihatkan kepada orang tentang keutamaan seperti diam dengan tidak sembarang bicara. Selanjutnya untuk penyuluhan dengan cara bi al-lisān adalah bermajlis taklim, ceramah dan khatib.”

4. Faharuddin, menyatakan:

“Dengan dakwah bi al-ḥal adalah memberikan keteladanan kepada obyek penyuluhan seperti aktif ke mesjid untuk salat berjamaah, mengikuti pengajian, menumbuhkan sifat gotog royong, khusus untuk dakwah bi al-lisān adalah melakukan ceramah di mesjid atau dimana objek jamaah biasa berkumpul.”

5. Sahriah, menyatakan:

“Sebagai dakwah bi al-ḥal member keteladanan kepada obyek penyuluh, misalnya melaksanakan salat berjamaah di mesjid kemudian mengikuti pengajian. Khusus untuk dakwah bi al-lisān adalah ceramah dengan mengadakan pengajian di majelis taklim.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa para penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Barru dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan mengutamakan dakwah bi al-ḥāl dan bi al-lisān. Untuk dakwah bi al-ḥāl implementasinya pada pemberian contoh baik kepada masyarakat, uswatun hasanah, suri tauladan dalam pengertian yang luas dan secara khusus adalah mengaktifkan diri untuk salat berjamaah. Sedangkan untuk dakwah bi al-lisān menyampaikan ceramah dengan tema pokok urgennya salat berjamaah. Ini berarti ada kesesuaian antara perbuatan dan perkataan ada pada diri masing-masing penyuluh.

Kegiatan penyuluhan melalui dakwah bi al-ḥāl adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-mad'ūlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si da'i (juru dakwah) dalam hal ini mengikuti apa yang dicontohkan penyuluh agama yang diyakini mempunyai pengaruh yang besar pada diri masyarakat. Kegiatan penyuluhan melalui dakwah bi al-ḥāl, dilakukan dengan berbagai perbuatan dan kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat seperti yang ditemukan dalam wawancara tadi adalah para penyuluh mengaktifkan diri untuk salat berjamaah, demikian halnya saat menyampaikan penyuluhan secara bi al-lisān para penyuluh dominan mengangkat tema tentang penting salat yang konsekuensinya dapat memberi motivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran ibadah mereka dalam melaksanakan salat sebagai salah satu rukun Islam yang sangat urgen.

Rukun Islam, yang dimulai dengan syahadat, salat, puasa, zakat dan haji salah satu di antaranya sebagai pilar pokok atau pusat tiang agama dan didukung oleh pilar-pilar lainnya. Bilamana satu pilarnya terjatuh, apalagi jika pilar pokoknya yang jatuh maka rumah itu akan jatuh pula. Pilar pokok Islam yang dimaksud adalah salat. Hal ini merujuk pada hadis Nabi saw “الصلاة عماد الدي” (Salat adalah tiangnya agama), bahkan Al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Ankabūt/29 45 bahwa

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

“...dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”

Berkaitan dengan hadis dan ayat tersebut penulis berpendapat bahwa salat dianggap sebagai pilar utama dalam Islam karena ia merupakan ibadah yang paling berat, walaupun tanpa beban yang harus diangkat. Banyak orang yang mampu mengangkat beban yang berat seperti para tukang panggul, para kuli dan para pekerja tambang. Namun, banyak di antara mereka tidak mampu hanya mengangkat badannya saja untuk menegakkan salat karena tidak ada dorongan yang kuat dalam hatinya. Dalam kasus lain, banyak orang yang mampu bekerja berjam-jam sehari, ada yang dari pagi hingga sore dan dari tengah malam hingga pagi, berdiri berdesak-desakan, tetapi sebagian mereka tidak mampu menyisihkan waktunya untuk salat.

Hadis dan ayat serta penjelasannya seperti yang disebutkan di atas, menjadi materi utama dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh Kementerian Agama di Kabupaten Barru sebagaimana yang dikatakan H. Muh. Said. Menurut bahwa salat,

terutama salat berjamaah lebih besar pahalanya, yakni berbanding 25 derajat. Seseorang yang salat berjamaah saat melangkah ke mesjid, setiap satu langkah ditingkatkan derajatnya oleh Allah dan terhapus dosanya. Keutamaan salat yang dikemukakan H. Muh. Said ini dalam wawancaranya disertakan dengan dalil-dalil hadis dan disampaikan kepada masyarakat di saat menyampaikan penyuluhan di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan penyuluhan dengan melalui dakwah bi al-ḥal dan bi al-lisān yang dilaksanakan penyuluh di Kabupaten Barru merupakan strategi penting yang bersinergi dengan strategi lainnya sebagai bagian dari metode dakwah. Hj. Nurdiyati dan Sahriah menyatakan bahwa metode tersebut diterapkan dengan cara bilhikmah wal mauizhatul hasanah. Metode bi al-hikmah, yakni menyampaikan dakwah dengan cara kearifan (bijaksana), sehingga jamaah merasa tertarik. Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan, Sedangkan al-maw'izah, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang memberi nasehat dan wejangan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian.

Berdasar pada keterangan di atas, dipahami bahwa penyuluhan yang dilaksanakan para penyuluh di Kabupaten Barru merupakan proses untuk penanaman motifasi kepada masyarakat untuk peningkatan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah, yang dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan. Hal ini merupakan misi Kementerian Agama sebagaimana yang diembang oleh Nabi saw diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia.

Dipahami pula bahwa dengan penyuluhan amatlah penting, terutama dalam hal mengatasi berbagai masalah yang dihadapi jamaah. Dengan metode ini, jamaah akan dapat mendapatkan solusi terbaik, dan akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya. Dikatakan demikian, karena dengan penyuluhan, jamaah mampu mengenal jati dirinya, dan mengantarkan pada pencapaian kebahagiaan.

D. Pengawasan

Kegiatan pengawasan untuk penyuluhan agama Islam bertujuan untuk menciptakan situasi penyuluhan yang baik dan terkoordinasi secara efektif, efisien, utuh dan menyeluruh dalam upaya peningkatan kesadaran ibadah bagi masyarakat di Kabupaten Barru.

Pengawasan terhadap pelaksanaan penyuluhan diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas penyuluh yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauhmana pelaksanaannya, atau mungkin ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan penyuluhan sehingga diperlukan pengawasan. Oleh karena itu, dengan pengawasan terhadap kegiatan penyuluhan dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan.

Pengawasan dalam kegiatan penyuluhan mencakup evaluasi pelaksanaan kerja para penyuluh dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang menjamin agar tujuan penyuluhan tercapai. Evaluasi di sini juga mengandung beberapa konsep sebagaimana yang dikemukakan Hamzah bahwa evaluasi pelaksanaan penyuluhan mengandung konsep pengawasan pelaksanaan dakwah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Barru, dan mengandung konsep tentang kontrol bagi pelaksanaan aktivitas penyuluhan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan melaksanakan aktivitas fungsi kontrol ini maka diketahui berhasil atau tidaknya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh dengan melihat realitas program kerja yang ada. Dalam bentuk implementasinya evaluasi ini dilakukan pada waktu kegiatan sedang berlangsung dan setelah berlangsung.

Mengevaluasi pelaksanaan kerja penyuluh dan hasil penyuluhan merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga dengannya maka para penyuluh membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakannya berdasarkan format dan ketentuan.

Penyusunan laporan merupakan bagian integral dari kegiatan penyuluhan agama Islam. Penyusunan laporan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap penyuluh. Gunanya adalah untuk melihat sejauh mana kinerja dan tingkat keberhasilan seorang penyuluh dalam melakukan penyuluhan di tengah-tengah masyarakat. Ada beberapa tujuan dasar dari dibuatnya laporan ini:

1. Untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada setiap penyuluh oleh Kementerian Agama.
2. Sebagai bahan evaluasi kinerja penyuluh
3. Sebagai barometer progres yang telah dicapai penyuluh dalam melakukan penyuluhan agama dan pembangunan ditengah-tengah masyarakat
4. Untuk menghitung angka kredit bagi tiap-tiap penyuluh sebagai syarat untuk kenaikan golongan.

Dengan demikian setiap penyuluh agama perlu menguasai teknik penyusunan laporan, kemampuan mengolah data dan informasi yang diperlukan, yang ahirnya data dan laporan tersebut disajikan secara sistimatis. Untuk efektifitas pelaksanaan penyuluhan sebagaimana yang dilaporkan itu, maka tetap diadakan pengawasan. Andi Muh. Arasy Sinrang menyatakan bahwa,

Dalam pengawasan tersebut ada semacam pengamatan apakah jamaah sudah memahami materi penyuluhan yang telah diberikan dan seterusnya atau belum, kalau sekiranya belum dipahami maka diulangi lagi materinya... ini dimaksudkan agar penerangan yang kami berikan kepada masyarakat mereka dapat menghayati dan mengamalkannya akhirnya melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dari segi aspek pengawasan ditujukan pada belum tidaknya masyarakat mengamalkan materi yang disampaikan. Pengawasan dilaksanakan dalam rangka penghayatan untuk pengamalan ajaran Islam.

Bentuk lain pengawasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hj. Nurdiyati, adalah dilakukan oleh kelompok penyuluh (Pokjaluh) dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan untuk menyusun rencana kerja selanjutnya, dan bagi pengawas juga masing-masing menyusun jadwal pengawasan di setiap kecamatan tempat penyuluhan untuk mengetahui pelaksanaan ajaran Islam, terutama dalam upaya peningkatan ibadah mereka. Dengan pengawasan itu, maka penyuluh agama memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai untuk membuat laporan kepengawasan kepenyuluhan, terutama dalam hal penguasaan materi penyuluhan maupun teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, penting kegiatan pengawasan dalam rangka melihat sejauh mana peranan penyuluh agama Islam sebagaimana diuraikan tersebut di atas, maka jelas bahwa tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedang fungsi dari penyuluh agama adalah:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif.

Penyuluh Agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

3. Fungsi Advokatif.

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat kita bela. Misalnya dalam kasuistik yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya pemurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sering seorang penyuluh agama tidak

berdaya melihat umat Islam sebagai sasaran mad'u mendapat perlakuan yang tidak adil dari golongan lain.

Karena sasaran penyuluhan agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosio kultural, maka pemetaan kelompok sasaran Penyulu Agama Islam penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran penyuluhan.

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program strategi penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat muslim di Kabupaten Barru, adalah bermula dari perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Perencanaan dilaksanakan untuk menyesuaikan materi penyuluhan yang akan disampaikan berdasarkan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan serta tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan ini mengacu pada program kerja yang telah disusun oleh Pokjaluh, selanjutnya dilaksanakan observasi dengan cara pengamatan langsung di lokasi penyuluhan. Setelah itu, penyuluh menyiapkan bahan penyuluhan, yakni materi yang terkait dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah untuk selanjutnya ditentukan jadwal penyuluhan. Pengorganisasian, yakni dengan cara membentuk kelompok-kelompok penyuluhan di tingkat kecamatan dan desa, membentuk forum lembaga dakwah, membentuk dan mengaktifkan majelis taklim dan kelompok remaja mesjid, kemudian menyampaikan informasi tentang pelaksanaan penyuluhan. Dalam pengorganisasian itu, penyuluh juga mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, terutama organisasi keagamaan, yakni DDI, NU, Muhammadiyah dan MUI. Bentuk kerjasama lainnya adalah melibatkan pihak pesantren dalam menyampaikan penyuluhan, terutama saat liburan Ramadan santri-santri dari pesantren DDI Mangkoso dilibatkan dalam kegiatan amaliah Ramadan, mengisi ceramah-ceramah di berbagai mesjid yang ditentukan secara terjadwal. Pengawasan dalam kegiatan penyuluhan mencakup evaluasi pelaksanaan kinerja para penyuluh. Kinerja tersebut antara lain dilihat dari penyusunan laporan setiap penyuluh. Bentuk lain pengawasan adalah pihak Pokjaluh mengadakan rapat evaluasi setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Hj. Muliaty, *Metodologi Dakwah Makassar*. Panitia Gerakan Seribu Buku Universitas Islam Makassar, 2013.
- Asba, A. Rasyid, *Kerajaan Nepo: Sebuah Kearifan Lokal dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupate Barru Yogyakarta*: Ombak, 2010.
- Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. I ; Jakarta: Logos, 2007.
- Dean R. Spitzer, *Super Motivation* New York: Amacom, 2005.
- Habib, M. Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah* Cet. I ; Jakarta: Bumi Restu, 2002.

- Handoko, Hani, Manajemen Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Hamalik, Oemar, Psikologi Penyuluhan: Sebuah Tinjauan Dakwah Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Imām Ibn Husain Muslim bin Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Jāmi Sahīh, Juz VII Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th..
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, Program Kerja Pokjaluh Tahun 2012-2015 Barru: Sie Urais Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, 2012.
- Kementerian Agama RI, Dakwah bil Lisan, bil Hal dan Dakwah bil Qalam Jakarta: Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, 2007.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Noor, Farid Ma’ruf, Dinamika dan Akhlak Dakwah Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001.
- Rahmany, Saadan, Semangat Muslim Jakarta: Yayasan Dakwah, 2006.
- Riḍa, Muhammad Rasyid, Tafsir al-Manar, juz IV Kairo: Muhtabah wa-Mathabah Ali al-Qahirah li-Sabila Haq Ali Yusuf, t. th.
- Sabīq, Sayyid al-, Fiqh al-Sunnah, juz I Cet. VIII; t.t: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyy, 1987.
- Zamakhsyari, Tafsir al-Kassyāf, juz I Mesir: Muṣṭāfa al-Bab al-Ḥalaby, t.th.

Sumber Wawancara

- Abdul Rahim Haji Musu (38 tahun), PNS, Penyuluh Fungsional pada KUA Kecamatan Balusu, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Andi Muh. Arasy Sinrang (73 tahun), Penyuluh nonPNS, Pensiunan Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Fahrudin (43 tahun), Penyuluh nonPNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru, 26 September 2015. Syahribulan (38 tahun), Penyuluh nonPNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Fatahuddin (43 tahun), Penyuluh non PNS, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- H. Muh. Said (49 tahun), PNS, Penyuluh Fungsional pada KUA Kecamatan Soppeng Riaja, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Mashuddin (43 tahun), Penyuluh non PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.

- H. Muh. Said (49 tahun), PNS, Penyuluh Fungsional pada KUA Kecamatan Soppeng Riaja, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Hamzah (50 tahun), Kepala Sie Urais Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Hj. Mastura Iskandar (43 tahun), Penyuluh Non PNS di Kelurahan Kiru-kiru, Hasil Wawancara, Barru.
- Hj. Nurdiyati (49 tahun), PNS, Penyuluh Fungsional pada wilayah Kecamatan Baru, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Husain Abdullah (52 tahun), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Ibrahim (34 tahun), PNS, Penyuluh non PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Muh. Basri (49 tahun), Penyuluh Fungsional dan Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Muhammad Imran (43 tahun), Penyuluh nonPNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Mutmainnnah (31 tahun), Penyuluh nonPNS Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Najemuddin (42 tahun), Penyuluh nonPNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Sahriah (42 tahun), Penyuluh non PNS, Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Sitti Rapih (32 tahun), PNS, Penyuluh non PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Sulaiman (34 tahun), PNS, Penyuluh non PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Suriendang (34 tahun), Penyuluh non PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.
- Syahribulan (38 tahun), Penyuluh nonPNS pada Kementerian Agama Kabupaten Barru, Wawancara, Barru.